

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam melimpah yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Peluang untuk memanfaatkan sumber daya tersebut menjadi suatu tantangan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah sumber daya menjadi karya seni rupa terapan yang memiliki fungsi praktis dan estetis.

Karya seni rupa terapan adalah segala bentuk macam karya seni rupa yang memiliki fungsi praktis dan estetis. Seni kriya adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering juga disebut kerajinan tangan. Kerajinan adalah hasil karya manusia yang mengutamakan keindahan, mengarah pada benda pakai dan dibuat dengan keterampilan sehingga dapat meningkatkan mutu atau kualitas dari benda tersebut. Seni kriya yang ada di nusantara diantaranya kriya keramik, kriya ukir, kriya tekstil, kriya logam, kriya anyam. Salah satu seni kriya yang ada di Nusantara terkait dalam penelitian ini adalah adalah kriya anyam.

Kriya anyam merupakan kerajinan tangan yang dibuat dengan memanfaatkan berbagai macam serat tumbuh-tumbuhan tertentu yang dapat dianyam. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa serat tumbuh-tumbuhan seperti rotan, daun pandan, mendong, eceng gondok dapat dimanfaatkan untuk membuat kerajinan anyaman yang bernilai ekonomis.

Seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, munculnya inovasi-inovasi baru dengan memanfaatkan batang eceng gondok sebagai bahan baku

kerajinan. Dengan proses pengolahan yang benar eceng gondok dapat menjadi sumber potensi yang menguntungkan.

Beberapa daerah di Indonesia eceng gondok sudah dimanfaatkan dalam membuat berbagai aneka kerajinan anyaman. Di daerah Rawa Pening Kabupaten Semarang misalnya tanaman eceng gondok yang tumbuh pesat di rawa-rawa dimanfaatkan menjadi bahan baku kerajinan, di Palembang pun demikian bahkan eceng gondok dikenal dengan nama Kelipuk, di Lampung dikenal dengan nama Ringgak, di Dayak dikenal dengan nama ilung-ilung dan di Manado dikenal dengan nama Tumpe (dalam <http://blogs.unpad.ac.id/rioalexander>, diakses 7 desember 2013 pukul 11.20). Meskipun eceng gondok ini dikenal dengan bermacam-macam nama tetapi pada intinya pengrajin di daerah tersebut memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan baku dalam pembuatan kerajinan.

Pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan menginspirasi pengrajin di Gorontalo mengingat eceng gondok tumbuh pesat di danau Limboto. Eceng gondok dianggap sebagai tanaman pengganggu ini mampu tumbuh dan berkembang pesat dan hampir menutupi seluruh permukaan danau Limboto yang berada di daerah Gorontalo. Kerajinan anyaman eceng gondok dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi pesatnya pertumbuhan tanaman itu. Berbagai aneka kerajinan dapat dihasilkan dengan pemanfaatan batang eceng gondok sebagai pelengkap pembuatan kerajinan furnitur seperti meja dan kursi, keranjang parcel, tudung saji, keranjang pot yang bernilai artistik serta menunjang penghasilan pengrajin dengan adanya penambahan-penambahan ornamen yang sesuai dengan benda-benda kerajinan tersebut.

Kesempatan dalam memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan pembuatan kerajinan sudah dilakukan oleh para pengrajin yang berada di Sentra Industri kerajinan anyaman Rotan Indah berada di desa Luwoo Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Sentra industri ini didirikan pada tanggal 17 September 1980. Awalnya para pengrajin hanya menggunakan rotan sebagai bahan baku pembuatan produk kerajinannya, tetapi di tahun 2007/2008 mereka berinovasi menggunakan eceng gondok sebagai bahan pelengkap pembuatan kerajinannya (wawancara Suranip Abdul 18 Juni 2013).

Kerajinan akan tampak lebih menarik apabila ada penambahan-penambahan motif ornamennya. Namun, kenyataan di lapangan bahwa kerajinan eceng gondok yang dihasilkan ini sangat kurang bervariasi motif ornamennya sehingga terlihat sangat monoton. Untuk menunjang produksi kerajinan dengan motif ornamen yang bervariasi, kemampuan pengrajin dalam menerapkan motif ornamen pada kerajinan anyaman eceng gondok menjadi suatu ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul ***“Penerapan Ornamen Pada Kerajinan Anyaman Eceng Gondok Di Desa Luwoo Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Kurangnya pengetahuan dalam mengolah eceng gondok menjadi bahan baku kerajinan anyaman.
2. Kurangnya pengetahuan dalam menggunakan teknologi untuk mengolah eceng gondok.

3. Penerapan ornamen pada kerajinan anyaman eceng gondok masih sangat kurang bervariasi.
4. Kurangnya kemampuan pengrajin menerapkan ornamen pada kerajinan eceng gondok.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu : “Bagaimana kemampuan pengrajin dalam menerapkan ornamen pada kerajinan anyaman eceng gondok dilihat dari jenis ornamennya, teknik penerapan, dan fungsi ornamen”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui kemampuan pengrajin dalam menerapkan ornamen pada kerajinan eceng gondok dilihat dari jenis ornamennya, teknik penerapan ornamen, serta fungsi dari ornamen.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengusaha dan pengrajin untuk dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan serta menciptakan kreativitas dan inovasi-inovasi baru dalam menerapkan ornamen khususnya pada kerajinan eceng gondok.

2. Manfaat bagi penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya terkait dengan kemampuan dalam menerapkan ornamen pada kerajinan eceng gondok.

3. Manfaat bagi pihak lain

Sebagai referensi khususnya bagi mahasiswa Seni Rupa yang akan mengkaji permasalahan yang serupa.